

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia melakukan komunikasi dengan manusia yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga kegiatan berkomunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keseharian manusia. Belakangan hubungan antara negara Indonesia dan Jepang semakin berkembang. Seiring dengan berkembangnya hubungan antara kedua negara tersebut, maka bertambah pula kesempatan untuk melakukan komunikasi. Sehingga mempelajari bahasa kedua negara tersebut sangat penting guna memperlancar proses komunikasi.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Negara Jepang juga memiliki daya tarik tersendiri, seperti dalam hal budaya dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan tentu kehidupan masyarakatnya. Sudjianto dan Dahidi (2014:11) menyatakan bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:47) bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Chaer. 2004). Oleh karena itu, memahami budaya dan tindak tutur dari masing-masing penutur adalah hal yang sangat penting dalam proses komunikasi, agar tidak adanya potensi kesalah pahaman di antara kedua belah pihak antara penutur dan yang menerima tuturan. Kesalahpahaman bisa muncul dalam upaya memahami pernyataan atau ungkapan yang diucapkan oleh mitra tutur, karena perbedaan bahasa yang dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat masing-masing penutur. Bahasa tersebut dikembangkan oleh

masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut dalam kehidupan mereka. Sesuai dengan perkataan Koentjaraningrat dalam bukunya Chaer dan Agustina (2004:162) bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa.

Selain itu menurut Potter & Perry (1993) dalam Purwaningsih (2013:13), dalam komunikasi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut, yaitu, faktor perkembangan usia, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi, pengetahuan, peran, lingkungan, jenis kelamin, jarak, citra diri, dan kondisi fisik.

Aini (2015) dalam skripsinya menyebutkan bahwa tindak tutur mengajak dapat dikategorikan sebagai bentuk perluasan dari permintaan atau permohonan. Tindak tutur mengajak mengandung daya ilokusioner, yaitu berusaha membuat petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Sebab itu, tindak tutur mengajak dikategorikan sebagai tindakan yang kemungkinan akan mengancam 'wajah' (*face*) lawan bicara atau *face-threatening acts* (FTA) (Brown dan Levinson, 1987). Diperlukan adanya strategi dalam membuat tuturan ajakan sehingga penutur dapat menjaga agar tidak mengganggu wajah lawan bicara.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas 2008:22) mengajak memiliki tiga arti yaitu;

1. Meminta (menyuruh, menyilakan, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya),
2. Membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu,
3. Menantang (berkelahi dan sebagainya).

Seperti pengertian tersebut, ungkapan mengajak sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam arti nomor 1 dan 2 seperti, mengajak teman untuk bermain, belajar, dan lain-lain. Bahkan dalam skala yang lebih besar ungkapan mengajak juga dipergunakan dalam orasi-orasi, pidato atau ceramah.

Dalam bahasa Indonesia ungkapan ajakan biasanya menggunakan kata “ayo” atau “mari” diawal kalimat, atau dalam bahasa yang tidak formal biasa digunakan kata “yuk” diakhir kalimat misalnya;

1. ayo kita makan siang!
2. makan siang yuk !

Dalam bahasa Jepang untuk ungkapan mengajak pola kalimat yang digunakan adalah misalnya ~ませんか、~ましょう。 Contohnya ;

1. 昼ごはんを一緒に食べませんか

Maukah kamu makan siang Bersama saya?

2. 公園に行きましょう

Ayo kita pergi ke taman

Dari contoh diatas bisa dilihat bahwa dalam bahasa Indonesia ungkapan ajakan lebih condong menggunakan strategi kesantunan positif, sedangkan dalam bahasa Jepang ungkapan tersebut lebih condong ke arah strategi kesantunan negatif.

Hal tersebut juga sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami penulis sewaktu berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Jepang, bahwa terdapat perbedaan tuturan yang dilakukan ketika melakukan tindak tutur mengajak baik karena faktor lawan bicara maupun konteks dalam ajakan yang dilakukan.

Mengacu pada teori Potter & Perry (1993) yang dipaparkan sebelumnya bahwa komunikasi dapat dipengaruhi oleh budaya bahasa, serta faktor jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, perbedaan yang terdapat pada contoh diatas tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Hal itu lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang strategi tindak tutur mengajak mengajak (*kanyuu*) dalam bahasa Jepang dilihat dari sudut pandang jenis kelamin.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana strategi tindak tutur yang diungkapkan penutur asli bahasa Jepang pada saat mengajak teman sejenis ?
- b. Bagaimana strategi tindak tutur yang diungkapkan penutur asli bahasa Jepang pada saat mengajak teman lawan jenis ?
- c. Apakah karakteristik atau ciri khas yang terlihat dalam strategi tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang pada saat mengajak teman sejenis maupun lawan jenis?

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada karakteristik strategi tindak tutur mengajak yang dilakukan oleh penutur Bahasa Jepang pada dua situasi, yaitu :

- a. Saat mengajak teman sebaya sesama jenis dan lawan jenis untuk pergi menonton film (beban tuturan besar)
- b. Saat mengajak teman sebaya sesama jenis dan lawan jenis untuk pergi makan siang (beban tuturan kecil).

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi strategi tindak tutur mengajak penutur asli bahasa Jepang pada saat mengajak teman sejenis.
- b. Mengidentifikasi strategi tindak tutur mengajak penutur asli bahasa Jepang pada saat mengajak teman lawan jenis.
- c. Mengetahui karakteristik atau ciri khas yang terlihat dalam strategi tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang pada saat mengajak teman sejenis maupun lawan jenis.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan mengenai tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang sehingga kita dapat berkomunikasi dengan baik berdasarkan aspek kebudayaan para penutur asli. Serta bisa menjadi referensi untuk pembelajaran budaya, *kaiwa*, maupun dalam kajian linguistik.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi atau masukan tentang persamaan dan perbedaan budaya melalui tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, dapat mengetahui tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang dengan lebih baik, sehingga dapat lebih memahami budaya Jepang sehingga dapat diterapkan dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan salah satu referensi baik dalam penelitian lebih lanjut maupun penelitian lain yang serupa.

## 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini struktur organisasi penulisan dibagi kedalam lima BAB, dengan urutan sebagai berikut;

**BAB I** Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

**Bab II** Landasan teori. Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini, seperti teori mengenai analisis kontrastif,

teori tindak tutur, teori tentang ungkapan mengajak, teori tentang strategi tindak tutur dan strategi kesantunan, serta penelitian terdahulu.

**BAB III** Metodologi Penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data serta, sumber data penelitian ini.

**BAB IV** Analisi Data dan Pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan data yang diperoleh, serta menganalisis data tersebut. Pembahasan tentang karakteristik atau ciri khas yang terdapat dalam strategi tindak tutur ungkapan mengajak dalam bahasa Jepang juga akan tersaji dalam bab ini.

**BAB V** Kesimpulan. Pada bab ini penulisan akan mengemukakan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dikemukakan saran – saran yang dianggap penting dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.